

**Analisis faktor potensi resiko memiliki anak stunting
Pada pekerja wanita**

*Analysis of potential risk factors for having a stunting child
concerning women workers*

Eko Mindarsih¹, Rr. Dewi Ngaisah², Tri Mei Khasana³

Universitas Respati Yogyakarta

Jalan Raya Tajem KM.1,5, Maguwoharjo, Depok, Kec. Ngemplak, Kabupaten
Sleman, Yogyakarta 55282

[1mindarsiheko@respati.ac.id](mailto:mindarsiheko@respati.ac.id), dewi.fikes@respati.ac.id
trimeikh@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Stunting merupakan suatu kondisi pertumbuhan terhambat pada anak balita yang diakibatkan oleh defisiensi gizi kronis.. Tercatat pada tahun 2023 di Indonesia sebesar 21,5% dengan target nasional 14%. Ibu yang bekerja mempunyai peran ganda. Sebagai ibu yang bekerja, beban ganda yang dipikul membuat mereka rentan terhadap stunting pada anak. **Tujuan :** Peneliti ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor potensi resiko memiliki anak *stunting* pada pekerja wanita PT Primissima. **Metode:** Penelitian *explanatory research* dengan pendekatan metode *cross sectional*. Sampel adalah 45 pekerja wanita yang bekerja di PT Primissima diambil dengan menggunakan tehnik total sampling. Instrumen untuk mengumpulkan data menggunakan kuesioner. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji statistik *Chi-Square*. **Hasil:** mayoritas responden usia ≤ 35 (71,1%), pendidikan paling banyak SMA (44,4%), pendapatan ibu mayoritas \leq UMR (91,1%), pendapatan suami mayoritas \leq UMR (80%). Status anemia mayoritas tidak anemia (97,8%), LILA mayoritas $\geq 23,5$ (97,8%), IMT terbanyak tidak KEK (66,7%). Pengetahuan ibu paling banyak kategori baik (64,4%), jenis kelamin anak terbanyak perempuan (55,6) dan anak mengalami stunting (77,8%). Uji *Chi Square* menunjukkan P Value $< \alpha$ (0,05) yaitu variabel usia ibu, pengetahuan ibu, LILA, dan IMT sedangkan variabel pendidikan, pendapatan ibu, pendapatan suami, dengan P Value $> \alpha$ (0,05). **Kesimpulan:** Ada hubungan usia, pengetahuan, LILA, dan IMT dengan kejadian balita stunting pada pekerja wanita. Tidak ada hubungan pendidikan, pendapatan ibu, pendapatan suami dengan kejadian stunting pada pekerja wanita

Kata Kunci : *Stunting*, Wanita Pekerja, Faktor Resiko.

ABSTRACT

Background: *Background: Stunting is a condition of failure to thrive in children under five resulting from chronic malnutrition so that the child is too short for his age. It was recorded that in 2023 in Indonesia it would be 21.5% with a national target of 14%. Working mothers have a dual role, as a housewife and breadwinner. This condition makes working mothers vulnerable to having stunted toddlers.*

Objective: This research aims to analyze the potential risk factors of stunting children among female PT Primmissima workers. **Methods:** The research is explanatory research with a cross sectional method approach. The sample for this research was 45 female workers who worked at PT Primmissima who were taken using total sampling techniques. The instrument for collecting data uses a questionnaire. The analysis used is the Chi-Square test. **Results:** the majority of respondents were aged ≤ 35 (71.1%), most had a high school education (44.4%), the majority's mother's income was \leq UMR (91.1%), the majority's husband's income was \leq UMR (80%). The majority of anemia is normal (97.8%), the majority of LILA is ≥ 23.5 (97.8%), the majority of BMI is not KEK (66.7%). The majority of mothers' knowledge was in the good category (64.4%), the gender of the child was mostly female (55.6) and the child experienced stunting (77.8%). The results of the Chi Square test show that $P \text{ Value} < \alpha (0.05)$, namely the variables of mother's age, mother's knowledge, LILA, and BMI, while the variables of education, mother's income, husband's income, $P \text{ Value} > \alpha (0.05)$. **Conclusion:** There is a relationship between age, knowledge, LILA, and BMI with the incidence of stunting in toddlers among female workers and there is no relationship between education, mother's income, husband's income, with the incidence of stunting among female workers. **Keywords:** Stunting, Women workers, Risk Factors.

PENDAHULUAN

Masalah stunting di Indonesia cukup serius. Pada tahun 2020, sebanyak 31,8% balita Indonesia mengalami stunting, menempatkan Indonesia pada peringkat keempat tertinggi di dunia dan kedua tertinggi di kawasan Asia Tenggara menurut (Asian Development Bank, 2021). Angka stunting di Indonesia menunjukkan tren positif dalam beberapa tahun terakhir. Dari 30,8% di tahun 2018, prevalensi stunting turun menjadi 27,67% di tahun 2019, 24,4% di tahun 2021, dan 21,6% di tahun 2022. Meskipun menunjukkan kemajuan, angka ini masih di atas target global WHO sebesar 20% dan target nasional yang dicanangkan untuk tahun 2024, yaitu 14% (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan & Kementerian Kesehatan RA, 2022)

Stunting yang dialami balita terkait berbagai faktor seperti akses layanan kesehatan terbatas, faktor pendapatan keluarga rendah, faktor sosial budaya, ekonomi, dan politik di lingkungan sekitar (Mashar et al., 2021). Stunting bukan hanya berakibat buruk pada kesehatan anak dalam jangka pendek, tetapi juga memiliki konsekuensi serius di masa depan (Laksono et al., 2022).

Upaya untuk menurunkan stunting di Indonesia harus dilakukan secara komprehensif dan melibatkan berbagai pihak. Ibu bekerja memiliki peran penting dalam keluarga, namun kesibukan mereka dapat meningkatkan risiko stunting pada anak. Stunting tidak hanya sekedar tinggi badan, tetapi akan berdampak pada kesehatan, perkembangan, dan masa depan anak. Faktor lingkungan dan sosial juga turut berperan dalam terjadinya stunting. Penelitian (Laksono et al., 2022) mengungkapkan bahwa di Indonesia, hampir sepertiga balita dengan ibu bekerja mengalami stunting (pendek dan sangat pendek). Angka ini setara dengan 30,9% dari total balita dari ibu bekerja. Permasalahan ini seperti dengan penelitian

sebelumnya bahwa melakukan pekerjaan berat saat hamil adalah salah satu alasan berkurangnya kemampuan tubuh untuk memenuhi kebutuhan nutrisi ibu hamil dan janin yang dikandungnya (Freedman, 2016)

Pabrik Cambrics Primissima (PT Primissima) adalah sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang industri tekstil. Pekerjaan seorang ibu dapat berdampak pada nutrisi, tumbuh kembang, dan kesehatan anaknya. Untuk mengetahui penyebab lebih lanjut terjadinya stunting pada anak-anak pekerja wanita di PT Primissima, diperlukan penelitian lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *cross-sectional* berbasis survei. Pelaksanaan selama 1 tahun (Maret - Desember 2023) sejak perencanaan hingga penyusunan laporan. Tempat penelitian di PT Primissima di Kabupaten Sleman, D.I Yogyakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan perempuan PT Primissima yang berjumlah 47 responden. Tehnik sampling menggunakan *total sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner untuk mengumpulkan data tinggi badan/panjang badan, kuesioner pengetahuan ibu, IMT, LILA, Hb test dan kuesioner status ekonomi.

Data dianalisis menggunakan dua cara, yaitu analisis univariat dan bivariat. Analisa data awal meliputi karakteristik responden umur, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, pengetahuan ibu, IMT, LILA, Hb test, dan status ekonomi. Analisa bivariate digunakan untuk menganalisis faktor potensi resiko memiliki anak *stunting* pada pekerja wanita, menggunakan uji analisis *Chi square*. Penelitian ini sudah lolos uji etik No: 066.3/FIKES/PL/V/2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Karakteristik responden

Variabel	N=45	%
Usia (tahun)		
>35	13	28,9
≤35	32	71,1
Pendidikan		
SD	11	24,4
SMP	14	31,1
SMA	20	44,4
Pendapatan ibu		
≤UMR	41	91,1
>UMR	4	8,9
Pendapatan suami		
≤UMR	36	80,0
>UMR	9	20,0
Anemia		
Ya	1	2,2
Tidak	44	97,8
LILA (cm)		
<23,5	1	2,2
≥23,5	44	97,8
IMT		

KEK	15	33,3
Tidak KEK	30	66,7
Pengetahuan ibu		
Kurang baik	16	35,6
Baik	29	64,4
Jenis kelamin anak		
Perempuan	25	55,6
Laki-laki	20	44,4
Stunting		
Ya	10	22,2
Tidak	35	77,8

Sumber: data primer 2023

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden usia ≤ 35 sebanyak 32 responden (71,1%), pendidikan paling banyak SMA 20 responden (44,4%), pendapatan ibu mayoritas \leq UMR 41 responden (91,1%), pendapatan suami mayoritas \leq UMR sebanyak 36 responden (80%). Status anemia mayoritas tidak anemia yakni 44 responden (97,8%), LILA mayoritas $\geq 23,5$ sebesar 44 responden (97,8%), IMT terbanyak tidak KEK sebanyak 30 responden (66,7%). Pengetahuan responden tentang stunting juga paling banyak kategori baik sebanyak 29 responden (64,4%), jenis kelamin balita didominasi perempuan yaitu 25 responden (55,6) dan ditemukan balita mengalami stunting sebesar 10 balita (22,2%).

Tabel 2. Analisis bivariat faktor potensi risiko memiliki anak stunting

Variabel	Stunting				Total		p
	Tidak		Ya		n	%	
	n	%	n	%			
Usia (tahun)							
>35	4	8,9	9	20,0	13	28,9	0,000*
≤ 35	31	68,9	1	2,2	32	71,1	
Pendidikan							
SD	9	20,0	2	4,4	11	24,4	0,811
SMP	10	22,2	4	8,9	14	31,1	
SMA	16	35,6	3	8,9	20	44,4	
Pendapatan ibu							
\leq UMR	33	73,3	8	17,8	41	91,1	0,209
>UMR	2	4,4	2	4,4	4	8,9	
Pendapatan suami							
\leq UMR	28	62,2	8	17,8	36	80,0	1,000
>UMR	7	15,6	2	4,4	9	20,0	
Anemia ibu							
Ya	1	2,2	0	0,0	1	2,2	1,000
Tidak	34	75,6	10	22,2	44	97,8	
Pengetahuan ibu							
Kurang	9	20,0	7	15,6	16	35,6	0,021*
Baik	26	57,8	3	6,7	29	64,4	
LILA (cm)							

<23,5	0	0,0	8	17,8	8	17,8	0,000*
≥23,5	35	77,8	2	4,4	37	82,2	
IMT							
KEK	6	13,3	9	20,0	15	33,3	0,000*
Tidak KEK	29	64,4	1	2,2	30	66,7	

Sumber: data primer 2023

Berdasarkan Tabel 2, Hasil uji *Chi Square* menunjukkan P Value $< \alpha$ (0,05) dengan taraf signifikan α 5% (0, 05) yaitu variabel usia ibu, pengetahuan ibu, LILA, dan IMT sedangkan variabel pendidikan, pendapatan ibu, pendapatan suami, dengan P Value $> \alpha$ (0,05). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan usia, pengetahuan, LILA, dan IMT dengan kejadian balita stunting pada pekerja wanita dan tidak ada hubungan pendidikan, pendapatan ibu, pendapatan suami dengan kejadian stunting pada pekerja wanita.

Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa responden dengan usia >35 tahun lebih banyak mengalami stunting dibandingkan dengan yang berusia <35 tahun. Berdasarkan analisis bivariat didapatkan hubungan yang signifikan usia berhubungan dengan kejadian stunting. Pada penelitian yang dilakukan sebelumnya usia >35 tahun memiliki risiko lebih besar dibandingkan dengan usia < 35 tahun dan usia < 20 tahun mempunyai risiko 1,3 kali memiliki balita stunting, meskipun penelitian lain menyebutkan usia ibu bukan merupakan faktor resiko stunting (Lewa et al., 2020); (Simbolon et al., 2021); (Sagita & Kemal N. Siregar, 2022) Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian lain yang menyebutkan bahwa usia ibu merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi risiko stunting pada anak (Sari, 2021); (Kurniawati et al., 2022)).

Hasil penelitian ini telah menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden paling banyak adalah pendidikan menengah dengan balita paling banyak tidak mengalami stunting. Bisa disimpulkan bahwa pendidikan merupakan faktor penting dengan kejadian stunting. Pendidikan merupakan cara praktis agar ibu lebih mudah dalam menyerap informasi kesehatan (Husnaniyah et al., 2020). Pendidikan seseorang mempengaruhi pengetahuan, persepsi, dan perilaku. Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan formal responden semakin tinggi informasi dan keterbukaan pikiran yang dimiliki seseorang (Mindarsih, E., Akhyar, M., & Budiyaniti Wiboworini, 2023). Menurut (Soekatri et al., 2020) kejadian stunting dikaitkan dengan pendidikan dan sosial ekonomi keluarga. Tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi proses dan kemampuan berpikir sehingga mereka mampu menangkap informasi baru dan sensitif terhadap perubahan sehingga responden akan lebih mudah pengambilan keputusan dalam penanganan stunting (Fishman et al., 2021); (Ginting et al., 2021); (Sjahriani & Faridah, 2019).

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pendapatan di bawah UMR lebih banyak mengalami stunting. Hal ini disebabkan kemiskinan dan kurangnya akses terhadap makanan bergizi menjadi faktor yang menyebabkan stunting pada balita. Ini karena kondisi ekonomi keluarga secara langsung berkaitan dengan kemampuan mereka untuk memberikan nutrisi yang dibutuhkan balita untuk tumbuh kembang

dengan baik (Nurmayasanti & Mahmudiono, 2019); (Paramita et al., 2023). Penelitian lain menyebutkan ibu yang bekerja di luar rumah merupakan faktor resiko yang dominan terhadap kejadian stunting dan status sosial ekonomi kelas menengah kebawah 30.549 kali lebih besar berisiko mengalami stunting (Pariyana et al., 2021); (Rokhman et al., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa ibu yang tidak anemia anaknya cenderung tidak mengalami stunting. Artinya janin mendapatkan asupan nutrisi yang cukup untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Status anemia yang terjadi pada wanita pekerja akan berpeluang lebih besar memiliki anak stunting karena anemia mempengaruhi proses perkembangan dan pertumbuhan apabila kondisi tersebut tidak segera diatasi dapat menyebabkan malnutrisi kronis penyebab stunting (Khan et al., 2020); (Figueiredo et al., 2019); (Suhartin, 2020). Anemia ibu hamil dan kurang energi kronis (KEK) berhubungan dengan terjadinya BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) dan *stunting*, hal ini berkaitan dengan suplementasi IFA, gizi kurang ibu, stunting, jenis kelamin, penurunan fungsi otak dan kemampuan berinteraksi, serta mengganggu kecerdasan kognitif (Siswati, 2018); (Assaf & Juan, 2020).

Penelitian ini mengungkapkan bahwa tingkat pengetahuan berhubungan dengan kejadian stunting, hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (West et al., 2018) Tingkat pengetahuan gizi yang dimiliki oleh keluarga menjadi faktor determinan dalam kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan gizi balita. Selain itu, status sosial ekonomi keluarga turut mempengaruhi pilihan pangan, jadwal makan, dan praktik hidup sehat yang diterapkan (Amalia et al., 2021). Pengetahuan ibu yang baik mempengaruhi pola asuh ibu. Pola asuh yang baik juga berpengaruh pada kejadian stunting. Pola asuh ini terlihat dari bagaimana orang tua membangun hubungan yang dekat dengan anak, memenuhi kebutuhan fisik anak seperti makanan dan kebersihan, serta memberikan kasih sayang yang cukup (Purba et al., 2020); (Basri et al., 2021). Sehingga perlu upaya promosi dan pendidikan kesehatan yang berfokus pada peningkatan pengetahuan dasar tentang stunting (Hall et al., 2018); (Sari, 2021).

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ibu hamil dengan LILA < 23,5 semua mengalami stunting, LILA berhubungan signifikan dengan kejadian stunting. Hal ini menunjukkan bahwa gizi buruk pada ibu hamil sangat berisiko menyebabkan anak stunting. Selain itu, berat badan lahir rendah dan tubuh ibu yang terlalu kurus sebelum hamil juga menjadi penyebab utama stunting. Ibu hamil yang terlalu kurus memiliki kemungkinan lebih dari dua kali lipat untuk melahirkan bayi dengan pertumbuhan yang terganggu (Arini et al., 2020). Ketika janin kekurangan gizi, tubuhnya akan berusaha beradaptasi dengan kondisi tersebut. Salah satu caranya adalah dengan mengurangi produksi sel-sel baru, sehingga pertumbuhannya menjadi lebih lambat. Akibatnya, bayi yang lahir dari ibu hamil yang kekurangan gizi cenderung memiliki ukuran tubuh yang lebih kecil dan perkembangan yang kurang optimal.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa ada hubungan yang signifikan KEK dengan cenderung mempunyai balita yang stunting. Indeks massa tubuh

(IMT) pada awal kehamilan memiliki hubungan yang bermakna dengan gangguan pertumbuhan janin, dan berat badan kurang dari 18,5 kg/m² memiliki risiko 2,374 kali lebih besar untuk memiliki bayi stunting dibandingkan dengan berat badan normal (Pusparini et al., 2016). Ibu dengan status gizi kurang berdasarkan indeks massa tubuh (IMT), maka ia berisiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (Henukh et al., 2021). Kondisi ini, jika tidak segera diatasi, dapat menyebabkan bayi tersebut mengalami stunting atau pertumbuhan terhambat di masa depan.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini mengindikasikan adanya korelasi signifikan antara usia ibu, tingkat pengetahuan gizi ibu, LILA ibu, dan IMT ibu dengan prevalensi stunting pada anak balita dari pekerja wanita. Sebaliknya, variabel pendidikan ibu, pendapatan keluarga (baik dari ibu maupun suami) tidak menunjukkan hubungan yang berarti dengan kejadian stunting pada kelompok populasi yang sama.

SARAN

Pekerja wanita perlu dukungan berupa program edukasi untuk meningkatkan pengetahuan terkait gizi, stunting dan pentingnya status gizi ibu, serta kebijakan ketenagakerjaan yang mampu mendukung penurunan balita stunting pada pekerja wanita.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, I. D., Lubis, D. P. U., & Khoeriyah, S. M. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Relationship Between Mother'S Knowledge on Nutrition and the Prevalence of Stunting on Toddler. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 12(2).
- Arini, D., Fatmawati, I., Ernawati, D., Berlian, A., Hang, S., & Surabaya, T. (2020). Hubungan status gizi ibu selama hamil dengan kejadian stunting pada bayi usia 0-12 bulan di wilayah kerja puskesmas kenjeran surabaya. *JURNAL EDUNursing*, 4(1). <http://journal.unipdu.ac.id>
- Asian Development Bank (ADB). (2021). Prevalensi Stunting Balita Indonesia. *Asian Development Bank, November*.
- Assaf, S., & Juan, C. (2020). Stunting and Anemia in Children from Urban Poor Environments in 28 Low and Middle-income Countries: A Meta-analysis of Demographic and Health Survey Data. *Nutrients*, 12(11). <https://doi.org/10.3390/nu12113539>
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, & Kementerian Kesehatan RA. (2022). *BUKU SAKU Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*.
- Basri, N., Sididi, M., & Sartika. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita (24-36 Bulan). *Window of Public Health Journal*. <https://doi.org/10.33096/woph.v1i5.98>
- Figueiredo, A. C. M. G., Gomes-Filho, I. S., Batista, J. E. T., Orrico, G. S., Porto, E. C. L., Cruz Pimenta, R. M., dos Santos Conceição, S., Brito, S. M., Ramos, M. de S. X., Sena, M. C. F., Vilasboas, S. W. S. L., Seixas da Cruz, S., &

- Pereira, M. G. (2019). Maternal anemia and birth weight: A prospective cohort study. *PLOS ONE*, *14*(3). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0212817>
- Fishman, J., Yang, C., & Mandell, D. (2021). Attitude theory and measurement in implementation science: a secondary review of empirical studies and opportunities for advancement. *Implementation Science*, *16*(1). <https://doi.org/10.1186/s13012-021-01153-9>
- Freedman, J. (2016). Sexual and gender-based violence against refugee women: a hidden aspect of the refugee “crisis.” *Reproductive Health Matters*, *24*(47). <https://doi.org/10.1016/j.rhm.2016.05.003>
- Ginting, S., Damanik, L., Sembiring, A., & Mitra Husada Medan, Stik. (2021). Hubungan karakteristik ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Sei Bejangkar Kabupaten Batubara Tahun 2020.
- Hall, C., Bennett, C., Crookston, B., Dearden, K., Hasan, M., Linehan, M., Syafiq, A., West, S., & West, J. (2018). Maternal Knowledge of Stunting in Rural Indonesia. *International Journal of Child Health and Nutrition*, *7*(4). <https://doi.org/10.6000/1929-4247.2018.07.04.2>
- Henukh, D., Siti Nur Asyah Jamillah Ahmad, & Aning Pattypeilohy. (2021). The Relationship Between Maternal Weight Gain and Newborn Weight With the Frequency of Stunting in South Central Timor District (TTS). *EMBRIO*, *13*(1). <https://doi.org/10.36456/embrio.v13i1.3290>
- Husnaniyah, D., Yulyanti, D., & Rudiansyah, R. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting. *The Indonesian Journal of Health Science*, *12*(1). <https://doi.org/10.32528/ijhs.v12i1.4857>
- Khan, J. R., Islam, M. M., Biswas, R. K., & Sultana, A. (2020). An assessment of anemia status of child-mother pairs in Bangladesh. *Children and Youth Services Review*, *112*. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.104851>
- Kurniawati, A., Sujiyatini, & Saputro, N. T. (2022). Association of maternal age during pregnancy with stunting in children age 2-3 years. *Informasi Dan Promosi Kesehatan*, *1*(2). <https://doi.org/10.58439/ipk.v1i2.17>
- Laksono, A. D., Wulandari, R. D., Amaliah, N., & Wisnuwardani, R. W. (2022). Stunting among children under two years in Indonesia: Does maternal education matter? *PLoS ONE*, *17*(7 July). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0271509>
- Lewa, A. F., Kusika, S. Y., Muliani, Rahmawati, & Jannah, I. (2020). Risk factors of stunting events in child 6–23 months old in Biromaru Public Health Center Sigi. *Enfermeria Clinica*, *30*. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.10.056>
- Mindarsih, E., Akhyar, M., & Budiyaniti Wiboworini, S. (2023). Empowerment Model of Pregnant Women in Stunting Prevention Efforts. *Journal of Population Therapeutics and Clinical Pharmacology*, *30*(7). <https://doi.org/10.47750/jptcp.2023.30.07.040>
- Nurmayasanti, A., & Mahmudiono, T. (2019). Status Sosial Ekonomi dan Keragaman Pangan Pada Balita Stunting dan Non-Stunting Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Wilangan Kabupaten Nganjuk. *Amerta Nutrition*, *3*(2). <https://doi.org/10.20473/amnt.v3i2.2019.114-121>

- Paramita, M., Helmyati, S., Basrowi, R. W., & Dilantika, C. (2023). Risk Factors for Stunting among Infants on Java Island: A Cross-Sectional Study using the 2021 Indonesian Nutritional Status Survey Data. *Amerta Nutrition*, 7(3). <https://doi.org/10.20473/amnt.v7i3SP.2023.20-29>
- Pariyana, Iche Andriyani Liberty, Muhammad Aziz, Mariana, Machlery.AP, & Kevin.S. (2021). Analysis Of Maternal Risk Factor On Stunting In Children In Palembang City. *International Journal of Science, Technology & Management*, 2(3). <https://doi.org/10.46729/ijstm.v2i3.198>
- Purba, E. M., Manurung, H. R., & Sianturi, N. (2020). Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Korpri Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo Tahun 2019. *CHMK HEALTH JOURNAL*, 4(2).
- Pusparini, Ernawati, F., Briawan, D., Gizi, J., Kesehatan Kemenkes Bandung, P., & Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, B. (2016). *Indeks Massa Tubuh Rendah Pada Awal Kehamilan Dan Defisiensi Vitamin A Pada Trimester Kedua Sebagai Faktor Risiko Gangguan Pertumbuhan Linier Pada Bayi Lahir (Low body mass index at early pregnancy and vitamin A deficiency in second trimester as risk fact.* <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jgizipangan>
- Rokhman, A., S1, N., Fakultas, K., Kesehatan, I., & Lamongan, U. M. (2020). *Kejadian Stunting Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) Berdasarkan Status Sosial Ekonomi Dan Penyakit Infeksi.* 9(2). <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v9i2.277>
- Sagita, S., & Kemal N. Siregar. (2022). Faktor-faktor Risiko Stunting pada Balita di Indonesia: Suatu Scoping Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5(6). <https://doi.org/10.56338/mppki.v5i6.2289>
- Sari, G. M. (2021). Early Stunting Detection Education as an Effort to Increase Mother's Knowledge about Stunting Prevention. *Folia Medica Indonesiana*, 57(1). <https://doi.org/10.20473/fmi.v57i1.23388>
- Simbolon, D., Jumiyati, J., Ningsih, L., & Riastuti, F. (2021). Is there a Relationship Between Pregnant Women's Characteristics and Stunting Incidence In Indonesia? *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(3). <https://doi.org/10.15294/kemas.v16i3.23550>
- Siswati, T. (2018). *Stunting Husada Mandiri.*
- Sjahriani, T., & Faridah, V. (2019). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil (Vol. 5, Issue 2).*
- Soekatri, M. Y. E., Sandjaja, S., & Syauqy, A. (2020). Stunting was associated with reported morbidity, parental education and socioeconomic status in 0.5–12-year-old Indonesian children. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(17). <https://doi.org/10.3390/ijerph17176204>
- Suhartin, P. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Di Kabupaten Konawe Selatan: Factors That Are Related To Stunting Events In South Konawe District. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (Scientific Journal of Midwifery)*, 6(2).
- West, J., Syafiq, A., Crookston, B., Bennett, C., Hasan, M. R., Dearden, K., Linehan, M., Hall, C., & Torres, S. (2018). Stunting-Related Knowledge: Exploring Sources of and Factors Associated with Accessing Stunting-Related

Knowledge among Mothers in Rural Indonesia. *Health*, 10(09).
<https://doi.org/10.4236/health.2018.109096>